

## Analisis Perbandingan Elemen Magis dalam Dongeng Korea ‘Ureong Gaksi (우렁 각시)’ dan Dongeng Indonesia ‘Keong Emas’

Rizqi Hauna Nadhira<sup>1\*</sup>, Didin Samsudin<sup>1</sup>, Asma Azizah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Sungkyunkwan University, Korea Selatan

\*Email: rizqihaunan@upi.edu

### ABSTRACT

Numerous folktales across global literature exhibit notable parallels, such as the Korean story *Ureong Gaksi* (우렁각시) and the Indonesian legend *Keong Emas*. This study examines the structural features of both narratives by analyzing their intrinsic elements through Claude Lévi-Strauss's structuralism and classifying their magical components using Wendy B. Faris's framework of magical realism. The primary sources are the picture-book versions of *Ureong Gaksi* by Han Seong-ok (한성옥) and *Keong Emas* by Tira Ikranegara. A descriptive-qualitative comparative method facilitates an in-depth examination and comparison of the two texts. Data are collected through library research and analyzed to identify structural similarities and differences. Findings indicate that both tales share a central theme but differ in character portrayal, setting, and plot development. Through Lévi-Strauss's structuralist approach, six fundamental mythemes related to magical elements are identified and subsequently mapped onto Faris's five features of magical realism: (1) irreducible element, (2) phenomenal world, (3) merging of realms, (4) unsettling doubt, and (5) disruptions of time, space, and identity. The analysis demonstrates that, while both stories incorporate supernatural figures and magical motifs, they display distinct structural patterns, particularly in their characters, supporting figures, and types of conflict. Nevertheless, each narrative fulfills all five of Faris's criteria for magical realism.

**Keyword:** Comparative Literature; Keong Emas Folktale; Lévi-Strauss; Magical Elements; Ureong Gaksi

### PENDAHULUAN

Dalam sastra dunia yang begitu kaya dan beragam, setiap negara memiliki warisan cerita yang mencerminkan kearifan lokalnya. Di antara kekayaan cerita sastra global ini, muncul cerita sastra yang memiliki persamaan di antara dua negara yang berbeda. Dalam hal ini, dongeng memegang peranan penting sebagai jendela budaya. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang diceritakan secara lisan dengan tujuan menghibur. Namun selain sebagai sarana untuk hiburan dongeng sering kali mengandung pesan moral yang dapat diambil sebagai teladan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Bagus dkk, 2018).

Cerita dongeng sangat melekat dengan elemen magis yang merupakan aspek penting untuk mengembangkan alur cerita. Elemen magis menurut Nurgiyantoro (2018), dapat

merujuk pada elemen supranatural yang tidak masuk akal, tetapi dianggap hal yang biasa dalam cerita, elemen ini berperan untuk memperkuat daya imajinasi dan fantasi dalam cerita dongeng tradisional. Di antara banyaknya dongeng Korea yang menunjukkan kemiripan dengan dongeng Indonesia, penulis memilih dongeng *Ureong Gaksi* (우렁 각시) yang memiliki arti dalam bahasa Korea, yaitu “pengantin siput”, sedangkan untuk dongeng Indonesia yaitu *Keong Emas* merupakan cerita dongeng tradisional Indonesia yang berasal dari pulau Jawa. Adanya kemiripan pada kedua dongeng tersebut meskipun berasal dari dua negara dengan latar belakang budaya yang berbeda menimbulkan berbagai pertanyaan yang menarik untuk dikaji, seperti sejauh mana persamaan dan perbedaan kedua dongeng tersebut dan apa saja elemen magis yang terdapat dalam kedua dongeng. Dongeng *Keong Emas* ditulis oleh Tira Ikranegara yang merupakan seorang sastrawan Indonesia, dikenal karena karya-karyanya yang mencakup tema sosial, budaya, dan kemanusiaan. Sedangkan *한성옥* (Han Seong-ok) adalah seorang penulis asal Korea Selatan, Han Seong-ok menuliskan dongeng Korea salah satunya adalah “*Ureong Gaksi* (우렁 각시)”, alasan Penulis memilih buku dari Han Seong-ok dan Tira Ikranegara karena keduanya memiliki gaya pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan alur cerita kedua dongeng tersebut. Perbedaan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana masing-masing pengarang menggambarkan alur cerita.

Dalam menganalisis unsur elemen magis, peneliti menggunakan teori Lévi-Strauss untuk menganalisis elemen magis, sedangkan menurut Taum (2011) teori dan metode kajian Lévi-Strauss tidak banyak dimanfaatkan oleh kalangan akademisi di Indonesia karena dianggap memiliki cara kerja yang cukup kompleks. Sehingga untuk mempermudah pemahaman, peneliti melakukan penelitian mengenai elemen intrinsik kedua cerita terlebih dahulu, seperti tema, tokoh, penokohan, alur dan latar, peneliti menggunakan teori kajian sastra bandingan yang memiliki arti yaitu studi sastra yang memiliki perbedaan dalam bahasa dan asal negara dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya (Endraswara, 2013, hlm. 192). Kemudian setelah menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua dongeng, analisis selanjutnya menggunakan teori Lévi-Strauss untuk mengungkap unsur *mytheme* yang kemudian dikategorikan berdasarkan elemen magis dengan menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris (2004) membagi Lima unsur utama dalam realisme magis dapat dikonsepsikan sebagai berikut: 1) unsur yang tidak dapat direduksi, 2) Dunia fenomenal, 3) Penggabungan alam, 4) keragu-raguan yang tidak menentu, dan 5) gangguan waktu, ruang dan identitas (Sari, 2018).

Penelitian yang ditinjau penulis antara lain adalah penelitian yang meneliti tentang sastra bandingan dari kedua negara yang berbeda, fokus utama penelitian adalah membandingkan unsur intrinsik yang terkandung dalam dongeng, beberapa penelitian yang memiliki fokus utama membandingkan unsur intrinsik kedua dongeng adalah Labibah (2022); Restiseptya (2023); Ratulangi, M., & Punomo, B. (2022); Parandra dan Amalijah, (2024); Hyun (2023). Penelitian mengenai teori Lévi-Strauss yang ditinjau penulis antara lain adalah penelitian yang diteliti Nilofar (2017); Hasbullah dan Putri,

(2023); Taum, (2011). Penelitian-penelitian ini berfokus pada penelitian menggunakan teori Lévi-Strauss (2004) untuk menentukan struktur pembangun dalam cerita, selanjutnya penelitian mengenai realisme magis teori Wendy B.Faris yang ditinjau penulis antara lain adalah penelitian yang ditinjau oleh Sari (2018); Liani&Novitasari, (2024), Penelitian terdahulu yang ditemukan umumnya berfokus pada struktur intrinsik atau pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sastra bandingan dengan membandingkan struktur intrinsik dan elemen magis dalam kedua dongeng melalui pendekatan Lévi-Strauss lalu hasil analisis *mytheme* dikategorikan dengan menggunakan teori Wendy B.Faris (Nadhira, 2025).

Jika dilihat dari fenomena yang dijelaskan dan penelitian sebelumnya, urgensi dilakukannya penelitian ini adalah agar dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra bandingan, dengan mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada struktur cerita kedua dongeng tersebut serta mengidentifikasi elemen magis yang terdapat pada kedua dongeng.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait kajian sastra bandingan melalui penerapan teori strukturalisme Lévi-Strauss dalam mengungkap unsur *mytheme* lalu hasil tersebut dikategorikan menggunakan realisme magis Wendy B. Faris, selain itu masih sedikitnya penelitian mengenai pembahasan perbandingan struktur intrinsik dan elemen magis dalam dongeng Indonesia dan Korea, menjadikan latar belakang mengapa peneliti bermaksud mengkaji tentang “Analisis Perbandingan Elemen Magis dalam Dongeng Korea “Ureong Gaksi (우렁 각시)” dan Dongeng Indonesia “Keong Emas”.

## METODE

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan analisis lisan maupun tulisan, dan peneliti tidak mengkuantifikasi atau menghitung data yang diperoleh, dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014, hlm. 13). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian ini dapat memberikan gambaran detail tentang masalah yang sedang diteliti, selain itu penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk mengetahui apakah dua variabel pada penelitian terdapat perbedaan maupun persamaan dalam suatu aspek yang diteliti menurut Samsu dalam (Syahrizal Dkk, 2023). Sehingga penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu merupakan metode penelitian yang berfokus pada penggambaran dan analisis dengan membandingkan dua objek penelitian yang berbeda, metode ini juga mengidentifikasi persamaan dan perbedaan variabel-variabel yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan kalimat yang mengandung unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur, serta penggalan kalimat yang mengandung elemen magis dalam dongeng *ureong gaksi* dan keong emas, Konsep elemen magis memegang peranan penting dalam perkembangan alur cerita dan karakter. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku yang memuat cerita ureong gaksi

dan keong emas, yakni buku dongeng *Ureong Gaksi* (2020) karya Han Seong-ok dan dongeng “Keong Emas” (2017) karya Tira Ikranegara. Penulis mengumpulkan data dengan melakukan studi pustaka yang merupakan proses pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam prosesnya peneliti mencari dan menganalisis berbagai bahan bacaan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti (Amruddin, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbandingan Struktur Dongeng *Ureong Gaksi* (우렁 각시) dan Keong Emas

Pada bagian ini memaparkan perbandingan struktur cerita *Ureong Gaksi* dan dongeng Keong Emas, yang mengacu pada data berupa kutipan dalam kedua dongeng tersebut. Struktur yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

#### Tema

Tabel 1. Tema Dongeng

우렁 각시” [ureong gaksi]	Keong Emas
Kebaikan dan balas budi	Kebaikan dan balas budi

Pada cerita *Ureong Gaksi*, tema yang diangkat adalah tema kebaikan dan balas budi. Tema tersebut teridentifikasi ketika sang keong ditemukan oleh pemuda, pemuda tersebut tidak meninggalkannya, melainkan membawa keong tersebut pulang ke rumah. Hal tersebut melambangkan kebaikan hati sang pemuda, sebagai balasan atas kebaikan tersebut, sang keong kemudian memasak makanan untuk sang pemuda dan menolong pemuda tersebut agar tidak kesusahan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat (1) dan (2) berikut:

#### Kalimat 1

“총각은 우렁이를 집으로 가지고 가서 부엌 물독에 넣었습니다.”

(*Chonggak-eun ureong-ireul jibeuro gajigo gaseo bueok muldok-e neoetseumnida*).

"Pemuda itu membawa keong ke rumah dan meletakkannya di dalam ember dapur."

(Han, 2020 , hlm.6)

Kalimat (1) di atas menggambarkan kebaikan pemuda tersebut untuk menyelamatkan sang keong.

#### Kalimat 2

“누군가 집 안을 말끔히 치우고 맛있는 밥상을 차려 놓았습니다.”

(*Nugungga jip aneul malgeumhi chiugo masinneun bapsangeul charyeo noetseumnida*).

"Seseorang telah membersihkan rumah dengan rapi dan menyiapkan meja makan yang lezat."

(Han, 2020 , hlm.8)

Kalimat (2) menggambarkan sang keong yang membalas kebaikan hati sang pemuda karena telah menyelamatkannya dengan merapihkan rumah dan menyiapkan makanan yang lezat untuk sang pemuda.

Sementara pada cerita “Keong Emas”, tema yang diangkat juga berkaitan dengan tema

kebaikan dan balas budi, namun perbedaan terletak pada karakter yang terlibat. Dalam dongeng keong emas, penyelamat sang keong bukan seorang pemuda, melainkan seorang nenek tua. Kebaikan sang nenek digambarkan saat ia menemukan sang Keong Emas dan membawa keong tersebut ke kediamannya,. Sebagai balasan atas tindakannya tersebut sang keong membalas kebaikan sang nenek dengan memasak makanan dan membersihkan rumah sang nenek. Hal ini dapat terlihat pada kalimat (3):

*“Keong emas diambilnya dan diletakkan bersama ikan-ikan hasil tangkapannya di dalam keranjang ikan. Keong emas kini merasa lega karena tidak lagi terombang-ambing di laut.”*

(Ikranegara, 2017, hlm 22)

Kalimat (3) menggambarkan kebaikan hati sang nenek yang telah menyelamatkan sang keong emas yang ternyata yang diselamatkan adalah Chandrakirana sehingga ia tidak terombang-ambing di laut lagi. Tema yang diangkat dalam kedua dongeng tersebut adalah kebaikan dan balas budi. Dalam *Ureong Gaksi* pemuda yang menyelamatkan keong dibalas dengan bantuan dalam bentuk makanan dan perawatan rumah. Sementara dalam *Keong Emas*, nenek tua yang menyelamatkan keong dibalas dalam bentuk makanan.

### Tokoh dan Penokohan

Tabel 2. Tokoh dan Penokohan *Ureong Gaksi*

No.	Tokoh	Peran	Penokohan
1	Ureong Gaksi	karakter yang berubah dari keong menjadi manusia dan membantu sang pemuda	baik hati, cantik, Suka menolong, dan Memiliki kemampuan magis.
2	Sang Pemuda	tokoh utama yang menolong Gaksi	baik hati, suka menolong, pekerja keras, mandiri dan memiliki kehidupan ekonomi yang rendah
3	Raja	karakter tokoh antagonis	mempunyai hati yang buruk, egois, licik, pembohong, pemaarah memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi

(Sumber Han, 2020)

Tabel 3. Tokoh dan Penokohan *Keong Emas*

No.	Tokoh	Peran	Penokohan
1	Chandrakirana	putri dari kerajaan panjalu dan berubah menjadi wujud keong emas	baik budi pekertinya, hatinya lembut , cantik, patuh kepada orang tua, disukai semua orang dan pembalas kebaikan.
2	Nenek (Mbok Rondo Dadapan)	tokoh protagonis yang menolong Chandrakirana	baik hati, suka menolong, memiliki kehidupan ekonomi yang rendah dan memiliki karakter religius.
3	Dewi Ajeng	tokoh antagonis, ia merupakan adik tiri dari	iri hati, egois, licik, memiliki status sosial dan ekonomi yang

No.	Tokoh	Peran	Penokohan
		Chandrakirana	tinggi

(Sumber: Ikranegara, 2017)

Tabel 4. Tokoh dan Penokohan Tambahan Keong Emas

No.	Tokoh	Peran	Penokohan
1	Permaisuri	ibu Dewi Ajeng	berhati buruk dan dengki
2	Nenek Gagak Ireng	penyihir yang menyihir keong emas	berhati buruk dan kejam
3	Raja Panjalu	ayah dari Chandrakirana	adil dan bijaksana
4	Raden Inu Kertapati	tunangan Chandrakirana	baik hati dan setia

(Sumber: Ikranegara, 2017)

Dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas memiliki persamaan dalam hal penokohan, di mana keduanya menampilkan tokoh utama perempuan yang memiliki sifat baik hati, cantik, suka menolong, dan menjadi simbol balas budi atas kebaikan orang lain seperti yang dipaparkan dalam tabel 2 dan tabel 3 di atas. Selain itu, kedua cerita juga menghadirkan tokoh penolong dari kalangan rakyat biasa yang hidup dalam kondisi ekonomi sederhana, yaitu Sang Pemuda dalam *Ureong Gaksi* dan Mbok Rondo Dadapan dalam *Keong Emas*, yang digambarkan sebagai sosok pekerja keras dan berhati mulia. Persamaan lainnya adalah kehadiran tokoh antagonis yang berasal dari kalangan bangsawan atau berstatus sosial tinggi, yang digambarkan memiliki sifat egois, licik, dan berhati buruk. Namun, terdapat perbedaan dalam struktur tokoh antagonisnya; *Ureong Gaksi* hanya menampilkan Raja sebagai tokoh antagonis, sedangkan *Keong Emas* menghadirkan lebih banyak tokoh antagonis, seperti Dewi Ajeng (adik tiri), Permaisuri (ibu tiri), dan Nenek Gagak Ireng (penyihir), sehingga konflik dalam *Keong Emas* terasa lebih kompleks. Selain itu, *Keong Emas* juga menampilkan lebih banyak tokoh pendukung, seperti Raja Panjalu dan Raden Inu Kertapati, yang memperkuat struktur ceritanya, sedangkan *Ureong Gaksi* lebih sederhana dengan fokus utama pada tiga tokoh utama.

### Latar

Pada cerita *Ureong Gaksi*, latar waktu utama cerita tidak dijelaskan secara rinci namun dapat disimpulkan jika latar waktu terdapat pada zaman kerajaan di Korea dan tidak dijelaskan lebih lanjut kerajaan yang berdiri di masa itu dan tahun terjadinya peristiwa tersebut.

Adapun latar tempat dari dongeng “*Ureong Gaksi*” adalah di kediaman pemuda tersebut, wilayah kerajaan dan tepi pantai, latar tempat selanjutnya terjadi kejadian tersebut adalah di kediaman sang pemuda, dan di wilayah kerajaan saat sang raja memanggil sang pemuda tersebut. Peristiwa selanjutnya terjadi saat sang pemuda dan Gaksi meminta bantuan kepada Raja Naga dan datang ke tepian pantai untuk meminta pertolongan kepada Raja Naga, kemudian muncul kura-kura yang memberikan botol kecil lalu kembali ke dalam laut. jadi dapat disimpulkan bahwa latar tempat selanjutnya saat Gaksi dan pemuda pergi ke tepi pantai.

Sementara pada dongeng “Keong Emas” berdasarkan data Latar Waktu dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam dongeng tersebut diceritakan dengan jelas, yaitu pada tahun 1041 M. Sementara latar tempat utama dalam peristiwa tersebut bersifat dinamis karena pergerakan Chandrakirana yang cenderung berpindah-pindah, sehingga latar tempatnya pun beragam, latar tempat utama dalam dongeng “Keong Emas” terletak di Kerajaan Panjalu, Laut dan kediaman nenek. Selanjutnya peristiwa utama terjadinya dongeng tersebut berada di Kerajaan Panjalu, yang berpusat di kota Daha atau Kediri. Hal ini ditunjukkan melalui latar tempat yang muncul dalam penggalan cerita, seperti keberadaan Raden Inu Kertapati di istana Daha, dan peristiwa lain yang menjadi pusat berbagai peristiwa penting dalam alur cerita. Latar tempat selanjutnya adalah saat Chandrakirana terombang-ambing di lautan, dan di tolong oleh sang nenek yang sedang mencari ikan di laut, sehingga latar tempat selanjutnya berada di laut. Latar waktu dan latar tempat pada dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas menunjukkan persamaan dan perbedaan yang signifikan. Dari segi latar waktu, keduanya berlatar pada masa lampau pada saat masa kerajaan, namun *Ureong Gaksi* tidak memberikan keterangan waktu secara spesifik selain yang dijelaskan bahwa ceritanya terjadi pada zaman kerajaan di Korea, sedangkan dongeng Keong Emas secara eksplisit menyebutkan tahun terjadinya peristiwa yaitu tahun 1041 M. Sedangkan persamaan pada latar tempat, dalam *Ureong Gaksi* dan Keong Emas keduanya sama-sama memiliki latar tempat yang bersifat dinamis atau berpindah-pindah yang mencerminkan perjalanan tokoh utama yang mengalami berbagai lokasi yang berbeda.

### Alur

Tahapan alur berdasarkan kriteria waktu menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 213) dibedakan menjadi 3 jenis yakni, plot lurus/*progresif*, plot sorot-balik/*flashback* dan plot campuran dalam hal ini dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas termasuk ke dalam dongeng yang memiliki plot lurus/*progresif*.

Menurut Tasrif (dalam Widayati 2020, hlm. 43) tahapan alur dibagi menjadi Tahap *Situation* (tahap penyesuaian), Tahap *Generating Circumstances* (Tahap pemunculan konflik), Tahap *Rising Action* (Tahap peningkatan Konflik), Tahapan *Climax* (tahap klimaks) dan Tahap *Deneouement* (tahap penyelesaian).

#### 1. Tahap *Situation* (tahap penyesuaian)

Pada tahap situasi, dongeng *Ureong Gaksi* diawali dengan perkenalan sang pemuda yang hidup sendirian dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia sangat miskin sehingga tidak dapat menikah kemudian saat ia sedang bekerja di sawah ia mendengar suara yang memanggilnya tak lain merupakan sang ureong gaksi. Sementara tahap situasi pada “Keong Emas”, tahapan situasi diawali dengan perkenalan asal usul Chandrakirana, yang kemudian menceritakan perjodohan dengan Raden Inu Kertapati dan awal mula kecemburuan Dewi Ajeng. Pada tahap penyesuaian kedua dongeng tersebut memiliki persamaan dalam hal penyajian alur cerita, yakni sama-sama memaparkan situasi awal atau latar belakang kehidupan tokoh utama sebelum memasuki konflik. Namun demikian, terdapat perbedaan di antara kedua dongeng. Pada dongeng *Ureong Gaksi*, asal-usul serta identitas tokoh utama tidak diuraikan secara rinci, tokoh utama hanya digambarkan

sebagai sosok perempuan yang berasal dari seekor keong tanpa penjelasan mengenai latar belakang atau namanya. Berbeda dengan dongeng Keong Emas, yang secara eksplisit mengisahkan asal-usul tokoh utamanya sebagai seorang putri raja yang dikutuk menjadi seekor keong emas, sehingga identitas dan latar belakang tokoh utama diketahui secara jelas oleh pembaca.

#### 2. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap pemunculan konflik)

Pada tahap ini ditemukan persamaan bahwa kedua dongeng menampilkan konflik utama yang didorong oleh rasa cemburu tokoh antagonis terhadap tokoh utama. Dalam *Ureong Gaksi*, raja merasa iri dan berusaha memiliki Gaksi, hingga melakukan berbagai cara untuk memisahkannya dari pemuda. Sementara itu, dalam Keong Emas, Dewi Ajeng cemburu kepada Chandrakirana karena Raden Inu Kertapati mencintai Chandrakirana, sehingga ia berupaya menyingkirkannya. Perbedaan terlihat pada tahap munculnya konflik. Dalam *Ureong Gaksi*, konflik mulai berkembang ketika pemuda terkejut melihat rumahnya rapi dan makanan tersedia, sebelum akhirnya mengetahui bahwa keong yang ia bawa dapat berubah menjadi wanita. Sebaliknya, dalam Keong Emas, konflik serupa muncul pada bagian klimaks. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada posisi kemunculan konflik dalam alur masing-masing cerita.

#### 3. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Dalam tahap peningkatan konflik dalam dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas kesamaan yang terdapat dalam tahapan ini yakni keduanya ditandai dengan munculnya ancaman serius terhadap tokoh utama yang menguji keteguhan dan ketangguhan mereka. Dalam *Ureong Gaksi*, konflik meningkat pada saat sang raja menantang pemuda bermain *janggi* dengan taruhan istri sang pemuda. Setelah kalah, raja yang marah kembali menantang pacu kuda. Sementara itu, dalam dongeng Keong Emas, konflik meningkat saat Dewi Ajeng dan ibundanya meracuni teh Baginda Raja agar Chandrakirana diusir dari istana. Persamaannya, kedua dongeng menunjukkan adanya tokoh antagonis yang menciptakan konflik untuk menjatuhkan tokoh utama. Perbedaannya terletak pada saat konflik dibangun, dalam dongeng *Ureong Gaksi* menampilkan tantangan terbuka dan dilakukan secara fisik, sedangkan dongeng Keong Emas menghadirkan konflik melalui tipu daya dan aksi secara diam-diam dalam istana.

#### 4. Tahapan *Climax* (tahap klimaks)

Tahapan klimaks dalam dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas, keduanya sama-sama menggambarkan puncak ketegangan cerita saat tokoh utama menghadapi konflik terbesar. Pada dongeng *Ureong Gaksi*, tahapan klimaks ditandai dengan serangkaian tantangan yang diberikan oleh raja kepada sang pemuda, seperti adu pacuan kuda dan pertarungan melawan tentara kerajaan. Konflik yang dihadapi bersifat terbuka atau secara fisik. Sementara itu, dalam dongeng Keong Emas, klimaks terjadi pada saat Chandrakirana disihir menjadi keong emas oleh Nenek Gagak Ireng atas perintah Dewi Ajeng. Saat itu, konflik yang dihadapi bersifat magis dan emosional, menampilkan penderitaan serta transformasi tokoh utama akibat kekejaman keluarganya sendiri. Meskipun berbeda dalam bentuk konflik, keduanya sama-sama menunjukkan peran penting pertolongan dari pihak lain, baik istri pemuda dalam *Ureong Gaksi* maupun nenek

tua dalam dongeng Keong Emas sebagai penentu keberlanjutan perjuangan tokoh utama.

#### 5. Tahap *Deneouement* (tahap penyelesaian)

Persamaan yang terdapat dalam kedua cerita pada tahap penyelesaian adalah akhir cerita yang sama-sama bahagia setelah melalui berbagai kesulitan. Meskipun keduanya harus menghadapi rintangan berat, pada akhirnya kedua tokoh utama berhasil mengatasi segala tantangan yang ada dan dapat bersatu kembali dengan orang yang mereka cintai. Dalam *Ureong Gaksi*, sang pemuda berhasil mengalahkan raja dengan bantuan dari pasukan Raja Naga kemudian hidup bahagia bersama istrinya, *Ureong Gaksi*. Sementara itu, dalam Legenda Keong Emas, Chandrakirana bertemu kembali dengan Raden Inu Kertapati dan mereka menikah setelah mengalahkan pengaruh sihir Nenek Gagak Ireng. Namun, perbedaan dari kedua tahap penyelesaian terletak pada bentuk bantuan penolong. Dalam *Ureong Gaksi*, bantuan datang melalui elemen magis berupa botol pemberian Raja Naga yang mengeluarkan pasukan sedangkan dalam Legenda Keong Emas, penyelesaian terjadi berkat perjalanan panjang Raden Inu Kertapati dan informasi dari penduduk yang kemudian mengarahkannya pada Chandrakirana.

### Analisis Unsur *Mytheme* Dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan analisis unsur dongeng *Ureong Gaksi* dari Korea dan Keong Emas dari Indonesia dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss.

Dalam menggunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss, penelitian dimulai dengan menentukan struktur luar dongeng berupa *mytheme*, lalu langkah selanjutnya menentukan struktur dalam, berupa oposisi biner dari kumpulan *mytheme* yang telah ditemukan sebelumnya Rosyda (2017).

Analisis difokuskan pada identifikasi unsur *mytheme* yang mengandung elemen magis dalam dongeng. Dengan demikian struktur dan makna dari elemen magis dalam masing-masing dongeng dapat dianalisis secara mendalam untuk melihat kesamaan dan perbedaannya.

#### Analisis Unsur *mytheme* dalam Dongeng *Ureong Gaksi* (우렁 각시)

##### Data 1

[UG1] “총각은 다시 한번 중얼거렸어요.” 이 농사 지어서 누구랑 먹고 사~나.  
“나랑 먹고 살~지.” 분명히 사람 소리였어요. 총각은 소리 나는 쪽으로 가 보았습니다.  
하지만 아무도 없고 논바닥에 주먹만 한 우렁이만 한 마리 있었어요. “그거 참 이상하다. 우렁이가 말을 할 리도 없는데…….”  
총각은 우렁이를 집으로 가지고 가서 부엌 물독에 넣었습니다.”

[Chonggak-eun dasi han beon jung-eolgeoryeosseoyo. “I nongsaji-eoseo nugurang meokgo sa-na.” “Narang meokgo sal~ji.” Bunmyeonghi saram soriy-eosseoyo. Chonggak-eun sori naneun jjogeuro ga boasseumnida. Hajiman amudo eopgo nonbadage jummeokman han ureongi-man han mari isseosseoyo. “Geugeot cham isanghada. Ureongi-ga mareul hal rido eomneunde…….” Chonggak-eun ureongi-reul jibeuro gajigo gaseo bueok muldok-e neoeotseumnida].

[Pemuda itu menggumam sekali lagi, Siapa yang akan aku ajak makan hasil pertanian ini... "Lalu makan bersamaku~." Itu jelas suara manusia. Pemuda itu pun pergi ke arah suara tersebut. Namun tidak ada siapa-siapa, hanya ada seekor siput sebesar kepalan tangan di sawah. "Aneh sekali. Mana mungkin siput bisa bicara..." Pemuda itu lalu membawa siput itu pulang dan memasukkannya ke dalam tempayan air di dapur.]

(Han Seong-ok, 2020, hlm.5)

## Data 2

[UG2] "그거 참 이상하다. 우렁이가 말을 할 리도 없는데....."

"총각은 우렁이를 집으로 가지고 가서 부엌 물독에 넣었습니다."

[*Geugeot cham isanghada. Ureongi-ga mareul hal rido eomneunde.....*.

"Chonggak-eun ureongi-reul jibeuro gajigo gaseo bueok muldok-e neoetseumnida."

"Aneh sekali. Mana mungkin siput bisa bicara..."

Pemuda itu lalu membawa siput itu pulang dan memasukkannya ke dalam tempayan air di dapur.]

(Han Seong-ok, 2020, hlm.5)

"부엌 물독에서 환한 빛이 솟아 나오더니 선녀처럼 고운 각시가 나왔습니다. 각시는 집안을 말끔히 치우고는 밥을 짓기 시작했어요. 총각은 숨도 크게 못 쉬고 각시를 쳐다보았어요. 각시는 일을 다 마치고는 다시 물독으로 들어가려고 했습니다."

[*Bueok muldok-eseo hwanhan bichi sota naodeoni seonnyeo-cheoreom goun gakssiga nawasseumnida. Gakssineun jip aneul malgeumhi chiugo-neun babeul jitgi sijakhaesseoyo. Chonggak-eun sumdo keuge mot swigo gakssireul chyeodabowasseoyo. Gakssineun ireul da machigo-neun dasi muldogyuro deureogaryeo haetseumnida*].

["Tiba-tiba dari tempayan air di dapur terpancar cahaya yang terang, lalu muncullah seorang gadis cantik bak bidadari. Gadis itu membersihkan seluruh rumah dengan rapi, kemudian mulai menanak nasi. Pemuda itu tertegun sampai sulit bernafas, ia hanya bisa menatap gadis tersebut. Setelah semua pekerjaan selesai, gadis itu berusaha kembali masuk ke dalam tempayan air."]

(Han Seong-ok, 2020, hlm.10)

## Data 3

[UG3] "다음 날, 총각은 마음씨 나쁜 왕과 장기를 두었습니다. 우렁 각시 말대로 정말 장기관에 파리가 한 마리 날아왔어요. 포르르 파리가 앉으면 총각이 달카닥."

[*Daeum nal, chonggak-eun maeumssi nappeun wang-gwa janggi-reul dueotseumnida. Ureong gakssi maldaero jeongmal janggipan-e pariga han mari nara-wasseoyo. Poreureu pariga anjeumyeon chonggak-i dalkadak*].

["Keesokan harinya, si pemuda bermain janggi (catur Korea) dengan raja yang berhati jahat. Seperti yang dikatakan oleh Ureong Gaksi, benar-benar ada seekor lalat yang terbang ke papan janggi. Ketika lalat itu hinggap, si pemuda langsung 'dal-kadak' (memindahkan buah catur)."]

(Han Seong-ok, 2020, hlm.19)

#### Data 4

[UG4] “집에 돌아온 총각은 한숨만 푹푹 쉬었습니다. 우렁 각시가 총각에게 왜 그러냐고 물었어요. 총각이 이야기를 하자 우렁 각시가 웃으며 말했습니다. “걱정 마세요, 서방님. 내일 아침에 일어나면 마당에 말이 한 마리 있을 거예요. 그 말을 타고 가면 돼요.”

[*Jibe dor-aon chonggak-eun hansumman pukpuk swi-eotseumnida. Ureong gakssi-ga chonggak-ege wae geureonyago mureosseoyo. Chonggagi iyagireul haja ureong gakssi-ga useumyeo malhaetseumnida. ‘Geokjeong maseyo, seobangnim. Naeil achime ireonamyeon madang-e mari han mari isseul geoyeyo. Geu mareul tago gamyeon dwaeyo.*]

["Pemuda itu kembali ke rumah sambil terus menghela nafas panjang. Ureong Gaksi lalu bertanya kepadanya mengapa ia terlihat begitu gelisah. Ketika si pemuda menceritakan masalahnya, Ureong Gaksi tersenyum dan berkata: Jangan khawatir, suamiku. Besok pagi saat kau bangun, akan ada seekor kuda di halaman. Naiklah kuda itu dan pergilah.”]

(Han Seong-ok, 2020, hlm.21)

#### Data 5

[UG5] “이튿날, 총각과 우렁 각시는 바닷가로 갔습니다. 둘은 바다를 향해 나란히 절을 했어요. 그러고는 우렁 각시가 손에 낀 가락지를 바다에 던졌어요. 그러자 한바탕 큰 파도가 일더니 바다에서 거북이 한 마리가 나왔어요. 거북이는 호리병 하나를 떨어뜨리고 고개를 몇 번 끄덕이더니 다시 바다로 들어갔습니다.”

[*Iteutnal, chonggak-gwa ureong gakssi-neun badatgaro gasseumnida. Dureun badareul hyanghae naranhi jeoreul haesseoyo.*

*Geureogo-neun ureong gakssi-ga sone kkin garakjireul badare deonjyeosseoyo. Geureoja hanbatang keun parado-ga ildeoni badareseo geobugi han mari-ga nawasseoyo. Geobugineun horibyeong hana-reul tteoreotteurigo gogaereul myeot beon kkeodeogideoniga dasi badaro deureogasseumnida].*

[Keesokan harinya, si pemuda dan Ureong Gaksi pergi ke tepi pantai. Mereka berdua berdiri berdampingan dan memberikan penghormatan ke arah laut. Setelah itu, Ureong Gaksi melempar cincin yang dikenakannya ke dalam laut. Kemudian muncul gelombang besar, dan seekor kura-kura muncul dari laut. Kura-kura itu menjatuhkan sebuah botol kecil, menganggukkan kepala beberapa kali, lalu kembali masuk ke dalam laut.]

(Han Seong-ok, 2020, hlm.25)

#### Data 6

[UG6] “병 속에서 푸른 옷을 입은 군사들이 끝도 없이 쏟아져 나왔습니다. 눈 깜짝할 사이에 들판이 호리병 군사로 가득 찼습니다. “아니! 저놈들이 다 어디서 왔어?” 왕과 병사들은 어안이 병병했어요. “이얏!” 호리병 군사들이 왕에게 달려들었습니다.”

[*Byeong sok-eseo pureun oseul ibeun gunsa-deuri kkeutdo eopsi ssodajyeo nawasseumnida. Nun kkamjjakhal saie deulpan-i horibyeong gunsa-ro gadeuk chatseumnida. ‘Ani! Jeonomdeuri da eodiseo wasseo?’*

*Wang-gwa byeongsadeureun eoani beongbeonghaesseoyo. ‘Iyat!’ Horibyeong gunsa-deuri wang-ege dallyeodeureotseumnida].*

["Dari dalam botol, para prajurit berbaju biru keluar tanpa henti. Dalam sekejap mata, seluruh ladang dipenuhi oleh prajurit dari botol itu. 'Apa?! Dari mana datangnya semua orang itu?' Raja dan para prajuritnya pun tercengang. 'Hiaaat!' Para prajurit dari botol itu menyerbu ke arah raja."]

(Han Seong-ok, 2020, hlm.25)

### Analisis Unsur *mytheme* dalam Dongeng Keong Emas

#### Data 1

[KE 1] [Nenek tua itu bergegas menghampiri Chandrakirana. Setelah cukup dekat Nenek itu membaca mantranya. Tongkat hitam di tangannya diacungkan ke udara beberapa kali. Ia menarik nafas panjang hingga perutnya membesar. Dewi Ajeng yang berada di samping Nenek Gagak Ireng bergidik merinding ketakutan. Saat itu Chandrakirana berada di dekat sebuah batu karang, Nenek Sihir menghembuskan udara dari perutnya dengan sekuat tenaga.

"Wusss!" "Bless!" Angin kuat penuh hawa sihir menerjang ke arah Chandrakirana. Tubuh Chandrakirana terpelanting ke tepi laut. Begitu menyentuh air laut tubuh Chandrakirana tiba-tiba berubah menjadi keong berwarna emas.] (Ikranegara,2017, hlm.18-20).

#### Data 2

[KE2] [Malam hari nenek itu sudah kelelahan. Ia tidur dengan lelap. Pada malam hari itulah tanpa sepengetahuannya. Keong emas berubah menjadi seorang gadis cantik-yang tak lain adalah Candrakirana. Ternyata pengaruh sihir itu lenyap jika malam telah tiba.] (Ikranegara,2017, hlm.23).

#### Data 3

[KE3] [Di saat pemuda itu berjalan dengan perasaan resah. Tiba-tiba di udara terdengar suara gagak hitam berkaok kaok. Mengikuti arah Raden Inu Kertapati berjalan. "Raden.... .berhentilah sejenak!" terdengar suara di udara. Raden Inu Kertapati mendongak ke atas, tidak yakin apakah benar si gagak yang bicara. "Benarkah kau yang bicara itu hai gagak hitam?" teriak Raden Inu "Ya! Aku yang bicara. Aku akan memberitahu di mana kekasihmu berada!" kata si gagak hitam sembari hinggap di atas ranting pepohonan.] (Ikranegara, 2017, hlm.27-28).

#### Data 4

[KE4] [Lalu dilemparnya tongkat kakek itu ke arah burung gagak yang tiba-tiba menjelma menjadi seorang nenek yaitu si nenek gagak ireng.] (Ikranegara,2017, hlm.29).

#### Data 5

[KE5] [Segera ia menemui nenek sihir. Nenek sihir mengatakan bahwa sihirnya akan hilang bila Chandrakirana telah bertemu dengan Pangeran Inu.] (Ikranegara,2017, hlm.31).

#### Data 6

[KE6] [ "Tidak! Jangan nek!" rintih Dewi Ajeng. "Kau harus tahu dan merasakan seperti apa jika dirimu berubah menjadi keong!" "Jangan nek! Jangan!" Namun terlambat, nenek gagak ireng yang sudah marah telah menyihirnya menjadi keong. Hanya saja warnanya bukan emas, keong berwarna hitam] (Ikranegara,2017, hlm.32).

### Analisis *Mytheme* dalam Dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas Berdasarkan Unsur Realisme Magis

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, analisis terhadap dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas difokuskan pada pengidentifikasian struktur *mytheme* yang memuat unsur-unsur realisme magis.

### Unsur yang Tidak Dapat Direduksi

Unsur ini mencakup berbagai bentuk elemen magis, seperti suara-suara gaib, benda-benda yang memiliki kekuatan supranatural, atmosfer atau suasana yang tidak biasa, karakter tokoh dengan kemampuan luar biasa, serta peristiwa-peristiwa ajaib yang digambarkan secara nyata dalam narasi. Faris (2004, hlm 7-10).

#### [Data2]

[UG2] “부엌 물독에서 환한 빛이 솟아 나오더니 선녀처럼 고운 각시가 나왔습니다.”

[*Bueok muldok-eseo hwanhan bichi sota naodeoni seonnyeo-cheoreom goun gakssiga nawasseumnida*]

[“Tiba-tiba dari tempayan air di dapur terpancar cahaya yang terang, lalu muncullah seorang gadis cantik bak bidadari.”

Pada penggalan data 2 (Ureong Gaksi 2) dalam kutipan tersebut, terdapat unsur yang tidak dapat direduksi, yaitu kemunculan sosok gadis cantik dari dalam tempayan air yang disertai dengan cahaya terang. Peristiwa ini tidak dapat dijelaskan secara logis maupun ilmiah. Namun, dalam narasi, peristiwa tersebut tidak dipertanyakan oleh tokoh secara mendalam dan justru diterima sebagai bagian dari realitas. Hal ini memperkuat karakteristik unsur yang tidak dapat di reduksi, di mana keajaiban disisipkan ke dalam dunia nyata dan menjadi bagian yang wajar dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

#### [Data3]

[UG3] “다음 날, 총각은 마음씨 나쁜 왕과 장기를 두었습니다. 우렁 각시 말대로 정말 장기관에 파리가 한 마리 날아왔어요. 포르르 파리가 앉으면 총각이 달카닥.”

[*Daeum nal, chonggak-eun maeumssi nappeun wang-gwa janggi-reul dueotseumnida. Ureong gaksi maldaero jeongmal janggipan-e pariga han mari nara-wasseoyo. Poreureu pariga anjeumyeon chonggak-i dalkadak*].

[Keesokan harinya, si pemuda bermain janggi (catur Korea) dengan raja yang berhati jahat. Seperti yang dikatakan oleh Ureong Gaksi, benar-benar ada seekor lalat yang terbang ke papan janggi. Ketika lalat itu hinggap, si pemuda langsung 'dal-kadak' (memindahkan buah catur)].

(Han Seong-ok, 2020, hlm.19)

Pada penggalan data (Ureong Gaksi 3) menunjukkan adanya unsur yang tidak dapat direduksi, yaitu kemunculan lalat yang berfungsi sebagai penanda langkah dalam permainan janggi, sesuai dengan petunjuk dari Ureong Gaksi. Kejadian ini tidak dapat dijelaskan melalui logika biasa, sebab tidak ada hubungan antara seekor lalat dan strategi permainan catur. Namun, dalam narasi, kemunculan lalat tersebut diterima sebagai hal yang wajar dan efektif, sehingga memperkuat karakteristik realisme magis dalam cerita, yaitu kehadiran elemen magis yaitu lalat yang tidak dapat dijelaskan secara logis namun tetap dianggap wajar oleh sang tokoh utama di dalam dunia nyata.

#### [Data4]

[UG4] “집에 돌아온 총각은 한숨만 푹푹 쉬었습니다. 우렁 각시가 총각에게 왜 그러냐고 물었어요. 총각이 이야기를 하자 우렁 각시가 웃으며 말했습니다. "걱정 마세요, 서방님. 내일 아침에 일어나면 마당에 말이 한 마리 있을 거예요. 그 말을 타고 가면 돼요."”

[*"Jibe dor-aon chonggak-eun hansumman pukpuk swi-eotseumnida. Ureong gaksi-ga chonggak-ege wae geureonyago mureosseoyo. Chonggak-i iyagireul haja ureong gaksi-ga useumyeo malhaetseumnida. 'Geokjeong maseyo, seobangnim. Naeil achime ireonamyeon madang-e mari han mariisseul geoyeyo. Geu mareul tago gamyeon dwaeyo]*

[*"Pemuda itu kembali ke rumah sambil terus menghela nafas panjang. Ureong Gaksi lalu bertanya kepadanya mengapa ia terlihat begitu gelisah. Ketika si pemuda menceritakan masalahnya, Ureong Gaksi tersenyum dan berkata: 'Jangan khawatir, suamiku. Besok pagi saat kau bangun, akan ada seekor kuda di halaman. Naiklah kuda itu dan pergilah.'"]*

(Han Seong-ok, 2020, hlm.21)

Pada penggalan data 4 (Ureong Gaksi 4) kehadiran kuda tersebut tidak dapat dijelaskan secara rasional maupun empiris. Tidak dijelaskan asal usul kuda itu, dan tidak ada proses logis yang mendahului kemunculannya. Namun, dalam cerita, peristiwa tersebut dianggap wajar dan tidak menimbulkan pertanyaan dari tokoh lain. Elemen ini memperlihatkan karakteristik utama dari realisme magis, yaitu ketika peristiwa ajaib disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan diterima secara alami oleh para tokoh.

**[Data6]**

[UG6]*"병 속에서 푸른 옷을 입은 군사들이 끝도 없이 쏟아져 나왔습니다."*

[*Byeong sok-eseo pureun oseul ibeun gunsa-deuri kkeutdo eopsi ssodajyeo nawasseumnida.*

[*"Dari dalam botol, para prajurit berbaju biru keluar tanpa henti. Dalam sekejap mata,*

Dari sebuah botol kecil, muncul pasukan berbaju biru tanpa henti hingga memenuhi seluruh ladang. Peristiwa ini merupakan contoh dari unsur yang tidak dapat direduksi, karena secara logis tidak mungkin sebuah botol dapat menampung pasukan dalam jumlah besar. Namun, keajaiban tersebut diterima secara alami dalam narasi dan tidak dipertanyakan secara mendalam oleh tokoh.

**[Data1]**

[KE1]*Nenek Sihir menghembuskan udara dari perutnya dengan sekuat tenaga.*

*"Wussss!" "Bless!" Angin kuat penuh hawa sihir menerjang ke arah Chandrakirana. Tubuh Chandrakirana terpelanting ke tepi laut. Begitu menyentuh air laut tubuh Chandrakirana tiba-tiba berubah menjadi keong berwarna emas.]* (Ikranegara, 2017, hlm.18-20).

Pada penggalan data 1 (Keong Emas 1) transformasi Chandrakirana menjadi seekor keong emas akibat tiupan sihir nenek sihir merupakan bentuk nyata dari unsur yang tidak dapat direduksi. Transformasi ini tidak memiliki penjelasan logis maupun ilmiah, tetapi dihadirkan secara alami dan diterima sebagai bagian dari alur cerita. Hal ini sejalan dengan ciri utama unsur ini, di mana elemen-elemen supranatural disisipkan ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan keanehan dalam dunia dongeng.

**[Data4]**

[KE4] [Lalu dilemparnya tongkat kakek itu ke arah burung gagak yang tiba-tiba menjelma menjadi seorang nenek yaitu si nenek gagak ireng.] (Ikranegara,2017, hlm.29).

Pada penggalan data 4 (Keong Emas 4) Perubahan wujud seekor burung gagak menjadi manusia, yaitu sosok Nenek Gagak Ireng. Transformasi semacam ini menandakan keberadaan unsur yang tidak dapat direduksi, karena tidak mengikuti logika perubahan bentuk secara biologis ataupun konsepsi realitas konvensional. Meskipun tidak realistis, kejadian ini dihadirkan tanpa narasi yang mempertanyakannya secara mendalam.

**[Data6]**

[KE6] ["Tidak! Jangan nek!" rintih Dewi Ajeng. "Kau harus tahu dan merasakan seperti apa jika dirimu berubah menjadi keong!" "Jangan nek! Jangan!" Namun terlambat, nenek gagak ireng yang sudah marah telah menyihirnya menjadi keong. Hanya saja warnanya bukan emas, keong berwarna hitam] (Ikranegara,2017, hlm.32).

Pada penggalan data 6 (Keong Emas 6) peristiwa berubahnya Dewi Ajeng menjadi seekor keong hitam akibat sihir Nenek Gagak Ireng merupakan bentuk nyata dari unsur yang tidak dapat direduksi. Transformasi magis ini terjadi secara instan tanpa proses logis atau penjelasan ilmiah. Peristiwa tersebut disajikan dan diterima oleh alur cerita sebagai bagian dari kenyataan, sesuai dengan karakteristik utama realisme magis. Keajaiban tersebut tidak dimaksudkan untuk dipertanyakan, melainkan dihadirkan sebagai elemen yang menyatu dengan dunia cerita yang tampak realistis

**Dunia Fenomenal**

Dunia fenomenal merupakan representasi dunia nyata yang membentuk latar cerita secara logis dan alami sebelum kehadiran peristiwa magis (Faris,2004)

**[Data 1]**

[UG1]

“총각은 우렁이를 집으로 가지고 가서 부엌 물독에 넣었습니다.”

[Pemuda itu lalu membawa siput itu pulang dan memasukkannya ke dalam tempayan air di dapur.]

(Han, 2020, hlm.5)

Pada penggalan data 1 (Ureong Gaksi 1) sang pemuda membawa seekor siput ke rumah dan meletakkannya di dalam tempayan air merupakan tindakan yang wajar dan dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat agraris atau pedesaan. Pada tahap ini, tidak terdapat unsur magis atau supranatural, sebab seluruh peristiwa masih mengikuti realitas yang dapat dijelaskan secara logis.

**[Data2]**

[KE2] [Malam hari nenek itu sudah kelelahan. Ia tidur dengan lelap] (Ikranegara,2017, hlm.32)

Pada penggalan data 2 (Keong Emas 2) menggambarkan situasi malam hari, ketika nenek merasa kelelahan lalu tertidur pulas, merupakan representasi dari dunia fenomenal dalam

kerangka realisme magis. Aktivitas seperti merasa lelah, tidur, serta suasana malam hari merupakan pengalaman nyata dan umum yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya. Pada tahap ini, tidak terdapat keajaiban atau peristiwa yang melanggar logika, sebab latar yang ditampilkan bersifat realistis.

### **Penggabungan Alam**

Penggabungan Alam yaitu keadaan di mana, batas antara yang nyata dan yang magis menjadi samar, dan keduanya membentuk satu kenyataan baru yang tidak bisa dipisahkan. (Faris, 2004, hlm 21).

#### **[Data 1]**

[UG1]“빛이 솟아 나오더니 선녀처럼 고운 각시가 나왔습니다.”

[*Bichi sota naodeoni seonnyeo-cheoreom goun gakssiga nawasseumnida*].

[“Tiba-tiba dari tempayan air di dapur terpancar cahaya yang terang, lalu muncullah seorang gadis cantik bak bidadari”]

(Han, 2020, hlm.10)

Pada penggalan data 1 (Ureong Gaksi 1) proses kemunculan tokoh perempuan dari dalam tempayan air, yang merupakan benda domestik biasa dalam rumah tangga. Peristiwa ini mencerminkan bentuk penggabungan antara dunia nyata dan dunia magis, karena tempayan sebagai bagian dari realitas sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana kemunculan makhluk ajaib. Tidak terdapat dunia fisik dan dunia supranatural, keduanya menyatu secara alami dalam narasi.

#### **[Data 6]**

[UG6]“병 속에서 푸른 옷을 입은 군사들이 끝도 없이 쏟아져 나왔습니다.”

[*Byeong sok-eseo pureun oseul ibeun gunsa-deuri kkeutdo eopsi ssodajyeo nawasseumnida*].

[“Dari dalam botol, para prajurit berbaju biru keluar tanpa henti.”]

(Han, 2020, hlm.25)

Pada penggalan data 6 (Ureong Gaksi 6) peristiwa magis dimunculkan secara alami dalam dunia nyata, tanpa diberi penjelasan rasional atau perlakuan sebagai sesuatu yang asing. Kemunculan para prajurit dari dalam botol menggambarkan bagaimana unsur magis hadir secara tiba-tiba namun diterima oleh tokoh-tokoh cerita sebagai bagian dari realitas. Hal ini menunjukkan adanya penggabungan dua alam, yaitu alam nyata (ladang tempat pertempuran) dan alam magis (botol sebagai tempat munculnya prajurit tak terbatas), yang tidak dibedakan secara tegas dalam narasi sehingga hal tersebut menjadi menyatu dalam dunia nyata dan dunia supranatural.

#### **[Data 1]**

[KE 1] [“Wusss!” “Bless!” Angin kuat penuh hawa sihir menerjang ke arah Chandrakirana. Tubuh Chandrakirana terpelanting ke tepi laut. Begitu menyentuh air laut tubuh Chandrakirana tiba-tiba berubah menjadi keong berwarna emas.]

(Ikranegara,2017, hlm.18-20)

Pada penggalan data 1 (Keong Emas 1) perubahan wujud Chandrakirana menjadi keong

terjadi melalui perantara air laut, laut tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga bertindak sebagai tempat perubahan Chandrakirana, yang memungkinkan terjadinya peristiwa magis. Kejadian ini mencerminkan tidak adanya batas yang tegas antara dunia manusia dan dunia alam, sehingga dapat dikategorikan sebagai bagian dari elemen penggabungan alam dalam realisme magis.

### **Keragu-raguan yang Tidak Menentu**

Kemunculan hal-hal gaib yang digambarkan seolah-olah nyata. Keraguan tersebut muncul karena unsur magis dihadirkan (Liani dkk, 2024).

#### **[Data 2]**

[UG2] "그거 참 이상하다. 우렁이가 말을 할 리도 없는데......"

"총각은 우렁이를 집으로 가지고 가서 부엌 물독에 넣었습니다."

[*Geugeot cham isanghada. Ureongi-ga mareul hal lido eomneunde.....*."

[*Chonggak-eun ureongi-reul jibeuro gajigo gaseo bueok muldok-e neoeotseumnida.*]

[Aneh sekali. Mana mungkin siput bisa bicara..."]

Pemuda itu lalu membawa siput itu pulang dan memasukkannya ke dalam tempayan air di dapur.]

Kalimat pada data 2 (Ureong Gaksi 2) menunjukkan bahwa tokoh utama sendiri meragukan apa yang ia alami, karena peristiwa tersebut tidak masuk akal secara logis. Meskipun demikian, ia tetap membawa siput tersebut ke rumah. Ketidakpastian antara keajaiban dan kenyataan inilah yang membentuk ciri utama dari unsur keragu-raguan yang tidak menentu dalam realisme magis

#### **[Data 3]**

[KE3] "Raden.... .berhentilah sejenak!" terdengar suara di udara. Raden Inu Kertapati mendongak ke atas, tidak yakin apakah benar si gagak yang bicara. "Benarkah kau yang bicara itu hai gagak hitam?" teriak Raden Inu "Ya! Aku yang bicara. Aku akan memberitahu di mana kekasihmu berada!" kata si gagak hitam sembari hinggap di atas ranting pepohonan.] (Ikranegara, 2017, hlm.27-28)

Pada penggalan data 3 (Keong Emas 3) terdapat gagak yang memanggilnya dari udara, namun ia tidak langsung mempercayai bahwa suara tersebut berasal dari seekor burung gagak hitam. Keraguan tersebut menunjukkan adanya kebingungan antara kenyataan dan keajaiban, Situasi ini menggambarkan bahwa tokoh mengalami ketidakpastian dalam membedakan batas antara realitas dan peristiwa magis. Oleh karena itu, bagian ini mencerminkan keragu-raguan yang tidak menentu.

### **Gangguan Waktu, Ruang dan Identitas**

Kemunculan unsur-unsur magis dalam realisme magis dapat mengganggu atau mengaburkan batasan waktu, ruang, dan identitas yang umumnya dianggap sebagai kenyataan (Liani, 2024).

#### **[Data 2]**

[UG2] "부엌 물독에서 환한 빛이 솟아 나오더니 선녀처럼 고운 각시가 나왔습니다. 각시는 집 안을 말끔히 치우고는 밥을 짓기 시작했어요. 총각은 숨도 크게 못 쉬고 각시를 쳐다보았어요. 각시는 일을 다 마치고는 다시 물독으로 들어가려고 했습니다."

[*Bueok muldok-eseo hwanhan bichi sota naodeoni seonnyeo-cheoreom goun gaksig ganawasseumnida. Gakssineun jip aneul malgeumhi chiugo-neun babeul jitgi sijakhaesseoyo. Chonggak-eun sumdo keuge mot swigo gaksireul chyeodabowasseoyo. Gakssineun ireul da machigo-neun dasi muldok-euro deureogaryeo haetseumnida.*]

[“Tiba-tiba dari tempayan air di dapur terpancar cahaya yang terang, lalu muncullah seorang gadis cantik bak bidadari. Gadis itu membersihkan seluruh rumah dengan rapi, kemudian mulai menanak nasi. Pemuda itu tertegun sampai sulit bernafas, ia hanya bisa menatap gadis tersebut. Setelah semua pekerjaan selesai, gadis itu berusaha kembali masuk ke dalam tempayan air.”]

(Han, 2020, hlm.10)

Dalam penggalan data 2 (Ureong Gaksi 2) identitas tokoh Ureong Gaksi mengalami ketidakstabilan. Ia tidak memiliki asal-usul manusia yang jelas, dan identitasnya bergeser dari makhluk magis menjadi manusia yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini mencerminkan ketidakteraturan identitas, di mana batas antara manusia dan bukan manusia menjadi kabur.

#### [Data 6]

[UG6]“병 속에서 푸른 옷을 입은 군사들이 끝도 없이 쏟아져 나왔습니다. 눈 깜짝할 사이에 들판이 호리병 군사로 가득 찼습니다. "아니! 저놈들이 다 어디서 왔어?" 왕과 병사들은 어안이 병병했어요. "이얏!" 호리병 군사들이 왕에게 달려들었습니다.”

[*Byeong sok-eseo pureun oseul ibeun gunsa-deuri kkeutdo eopsi ssodajyeo nawasseumnida. Nun kkamjjakhal saie deulpan-i horibyeong gunsa-ro gadeuk chatseumnida. 'Ani! Jeonmdeuri da eodiseo wasseo?' Wang-gwa byeongsadeureun eoani beongbeonghaesseoyo. 'Iyat!' Horibyeong gunsa-deuri wang-ege dallyeodeureotseumnida.*]

[“Dari dalam botol, para prajurit berbaju biru keluar tanpa henti. Dalam sekejap mata, seluruh ladang dipenuhi oleh prajurit dari botol itu. 'Apa?! Dari mana datangnya semua orang itu?' Raja dan para prajuritnya pun tercengang. 'Hiaaat!' Para prajurit dari botol itu menyerbu ke arah raja.”]

(Han, 2020, hlm.25)

Pada penggalan data 6 (Ureong Gaksi 6) tersebut, gangguan ruang dan waktu terjadi secara bersamaan. Botol yang secara logika memiliki ruang terbatas, justru menjadi sumber keluarnya ribuan prajurit tanpa batas (gangguan ruang). Ruang botol yang kecil melampaui kapasitas fisiknya dan menjadi simbol dari ruang magis yang tidak terukur. Selain itu, kemunculan prajurit tersebut terjadi dalam sekejap mata, yang secara nyata mustahil dilakukan dalam waktu singkat (gangguan waktu). Proses yang seharusnya berlangsung dalam durasi panjang justru dipercepat secara drastis oleh kekuatan supranatural. Gabungan antara ruang yang mustahil dan waktu yang menciptakan suasana magis yang kuat dalam narasi. Peristiwa ini tidak dijelaskan secara logis dan diterima begitu saja oleh tokoh manusia dalam cerita, yang merupakan ciri utama dari realisme magis.

[Data2]

[KE2] [Malam hari nenek itu sudah kelelahan. Ia tidur dengan lelap. Pada malam hari itulah tanpa sepengetahuannya. Keong emas berubah menjadi seorang gadis cantik-yang tak lain adalah Candrakirana. Ternyata pengaruh sihir itu lenyap jika malam telah tiba.] (Ikranegara,2017, hlm.23).

Dalam kutipan Keong Emas 2 [KE2], digambarkan bahwa Keong Emas berubah menjadi seorang gadis cantik pada malam hari, tanpa sepengetahuan nenek. Perubahan wujud ini menunjukkan adanya gangguan terhadap identitas, karena tokoh Chandrakirana mengalami pergeseran bentuk dari seekor keong menjadi manusia secara berulang. Identitasnya tidak tetap, yang melampaui batas-batas logika dalam dunia nyata. Selain itu, peristiwa transformasi hanya terjadi pada waktu malam, yang menandakan adanya gangguan waktu. Malam, yang biasanya merupakan waktu untuk beristirahat, dalam konteks cerita ini menjadi waktu magis yang memicu hilangnya efek sihir. Perubahan tersebut terjadi di dalam rumah nenek, ruang yang realistis, namun justru menjadi tempat munculnya keajaiban. Hal ini mencerminkan gangguan terhadap ruang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap dongeng *Ureong Gaksi* dan Keong Emas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tema pada kedua dongeng menghasilkan tema yang sama yakni kebaikan dan balas budi. Tema ini diangkat karena kedua dongeng menampilkan unsur terpenting, yakni mengenai pentingnya berbuat baik terhadap pihak yang telah memberikan pertolongan. Dalam *Ureong Gaksi*, tokoh utama terdiri atas Gaksi, pemuda dan raja. Sementara itu, dalam dongeng Keong Emas menghasilkan tokoh utama yaitu Chandrakirana, Nenek Rondo Dadapan, dan Dewi Ajeng serta didukung oleh 4 tokoh tambahan yakni Permaisuri, Nenek Gagak Ireng, Raja Panjalu, dan Raden Inu Kertapati yang berperan penting dalam jalannya cerita. Selanjutnya, untuk latar waktu kedua dongeng, dalam dongeng *Ureong Gaksi* tidak ada penjelasan secara eksplisit mengenai latar waktu. Namun keberadaan tokoh "Raja" dapat menyimpulkan latar waktu kejadian pada saat zaman kerajaan di Korea, sedangkan latar waktu dalam dongeng Keong Emas dijelaskan secara spesifik yaitu pada abad ke 1041 M. Pada latar tempat, kedua dongeng yang sama-sama bersifat dinamis. Dalam *Ureong Gaksi* latar tempat berada di kediaman sang pemuda, wilayah kerajaan hingga tepi pantai, sedangkan dalam dongeng Keong Emas latar tempat terjadi di Kerajaan Panjalu dengan ibukota Daha atau Kediri, tepian pantai dan kediaman Nenek Rondo Dadapan. Dalam kedua dongeng alur berdasarkan waktu memiliki kesamaan yakni merupakan alur maju kemudian tahapan alur terbagi lagi menjadi 5 tahap yakni tahap situasi berupa pengenalan tokoh utama, tahap pemunculan konflik terjadi karena adanya kesamaan karakter antagonis yang cemburu terhadap karakter utama sehingga mulai memunculkan konflik, tahap peningkatan konflik terjadi saat para tokoh utama menghadapi tokoh antagonis yang menciptakan konflik untuk menjatuhkan tokoh utama, tahapan klimaks menggambarkan puncak ketegangan cerita di mana tokoh utama menghadapi konflik terbesar dan terakhir tahap penyelesaian terjadi

saat akhir cerita yang sama-sama bahagia setelah melalui berbagai kesulitan dan kedua tokoh dapat bersatu dengan pasangannya masing-masing.

Kedua, ditemukan *mytheme* dalam dongeng *Ureong Gaksi* dan *Keong Emas*, ditemukan hasil analisis *mytheme* dalam dongeng *Ureong Gaksi* dan dongeng *Keong Emas*, ditemukan enam *mytheme* yang melambangkan unsur utama dari elemen magis. Kedua unsur *mytheme* mengandung unsur magis dan makhluk supranatural namun memiliki struktur dongeng dan fungsi tokoh gaib yang berbeda. Teori realisme magis Wendy B. Faris (2004) ditemukan bahwa kedua dongeng memenuhi kelima unsur realisme magis. Keajaiban yang terjadi dalam kedua dongeng tidak dihadirkan secara terpisah dari realitas, melainkan menyatu dengan kehidupan sehari-hari para tokohnya dan diterima tanpa keraguan atau pertanyaan yang mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan artikel ini penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, serta arahan dari berbagai pihak, khususnya penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Asma Azizah, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Didin Samsudin, S.E., M.M., CHCM., CIT., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Korea yang telah memberikan bimbingan dan arahan juga selaku dosen pembimbing I, dan juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Korea.

## PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya bebas dari konflik kepentingan dalam proses pengumpulan data, analisis, proses editorial, maupun proses publikasi secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amruddin, S. P. (2022). *Paradigma Kuantitatif, Teori dan Studi Pustaka*. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, 1.
- Bagus, I. dkk. (2018). *Folktales As Meaningful Cultural and Linguistic Resources to Improve Student Reading Skills* (Vol. 25, Issue 2). <https://doi.org/10.23887/ls.v25i2.18827>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Hasbullah, H., & Putri, R. M. (2023). Struktur Mitos dalam Cerita Rakyat “Batu Nganga Batangko” Sebuah Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3(2), 111-124.
- Hyun, Young-hee. (2023). *Perbandingan Struktur Naratif Cerita Bertipe <Ureonggaksi> Asia Timur: Berfokus pada penceritaan Korea, Tiongkok, Jepang, dan Vietnam*. *Studi Budaya Tiongkok*, 59, 41-69.

- Labibah, A. (2022). *Cerita Rakyat “Si Lancang” dari Indonesia, dengan Cerita Rakyat “Nahkoda Manis” dari Brunei, dan Cerita Rakyat “Si Tanggang” dari Malaysia; Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan*. *Journal of Language and Literature Studies*, 2(01), 42-48.
- Liani, D. R., Sutejo, S., & Novitasari, L. (2024). Analisis Realisme Magis dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Nilofar, N. (2017). Perbandingan Mitos Sangkuriang dan Mitos Pangeran Butoseno Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Bebasan*, 4(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parendra, T. P., & Amalijah, E. (2024). *Cerita Rakyat Kaguya Hime dan Timun Emas: Sastra Bandingan*. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 6(1), 1-16.
- Ratulangi, M., & Punomo, B. (2022). *Asmara dalam Dongeng Keong Mas dan Cerita Mitos Korea Snail Bride (Kajian Sastra Bandingan) Vol.18 No 4* <https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1257-1275>
- Restiseptya Adisty Dyva, - (2023) *Latar Sosial Cerita Rakyat Korea Selatan dan Indonesia "Hong Gil-Dong" dan "Si Pitung": Kajian Sastra Bandingan*. S1 Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rizqi Hauna Nadhira, Didin Samsudin & Asma Azizah (2025) *Elemen Magis dalam Dongeng Tradisional Korea “Ureong Gaksi (우렁각시)” dan Dongeng Indonesia “Keong Emas” : Kajian Sastra Bandingan*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosyda, L. (2017) Analisis dongeng *Marienkind* dan *Aschenputtel* Berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss.
- Sari, R. A. (2018). Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-18.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*
- Taum, Y. Y. (2011). *Teori-teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*.(2006), 159-93.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Tenggara.